

**Implementasi Pendidikan Nilai-nilai Keislaman Dalam Konteks
Kewirausahaan: Studi Pada Kinerja Alumni Pesantren Almushlih
Karawang yang Berwirausaha**

Abdul Latif¹, Sakum², Sukron Mamun³, Yudianto Achmad⁴, MH Ainulyaqin⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Pelita Bangsa

latifalghozali01@gmail.com, sakum@pelitabangsa.ac.id, sukron@pelitabangsa.ac.id,

yudianto@pelitabangsa.ac.id, hamdanainulyaqien@pelitabangsa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of Islamic values education on the business performance of pesantren alumni, as well as to understand the impact of Islamic values on the performance of pesantren alumni who are entrepreneurs. This study used a qualitative approach to gain an in-depth understanding of the implementation of Islamic values education in the business context. Data collection used the interview method. Researchers conducted in-depth interviews with several pesantren alumni who are currently entrepreneurs. The education pattern at Almushlih Islamic Boarding School in Karawang Regency applies a curriculum based on the understanding of Ahlus Sunnah wal Jamaah and the use of classical books in the fields of tawhid, Sufism, and fiqh. This pesantren has succeeded in instilling strong Islamic values in its students. Traits such as tawakal, qanaah, honesty, trustworthiness, patience, istiqamah, wara, humility, and compassion, which are taught through these sciences, have proven to be important elements in shaping the character of successful entrepreneurs. These values help entrepreneurs in facing challenges, making wise and ethical decisions, and building strong relationships with all stakeholders. As a result, pesantren alumni not only achieve financial success but are also able to create a positive impact on their community and environment.

Keywords: *Islamic Boarding School Alumni, Business Performance, Islamic Values Education, Entrepreneurship*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan nilai-nilai keislaman terhadap kinerja bisnis alumni pesantren, serta memahami dampak dari nilai-nilai keislaman terhadap kinerja alumni pesantren yang berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan nilai-nilai keislaman dalam konteks bisnis. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa alumni pesantren yang saat ini berwirausaha. Pola pendidikan di Pondok Pesantren Almushlih Kabupaten Karawang menerapkan kurikulum yang berdasarkan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jamaah dan penggunaan kitab-kitab klasik dalam bidang ilmu tauhid, tasawuf, dan fiqh. Pesantren ini berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat pada para santrinya. Sifat-sifat seperti tawakal, qanaah, jujur, amanah, sabar, istiqamah, wara, rendah hati, dan kasih sayang, yang diajarkan melalui ilmu-ilmu ini, terbukti menjadi elemen penting dalam membentuk karakter wirausahawan yang sukses. Nilai-nilai ini membantu wirausahawan dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan bijaksana dan etis, serta membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan. Sebagai hasilnya,

alumni pesantren tidak hanya mencapai kesuksesan finansial tetapi juga mampu menciptakan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan mereka.

Kata kunci: Alumni Pesantren, Kinerja Bisnis, Pendidikan Nilai-nilai KeIslaman, Wirausaha

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai-nilai keIslaman memiliki akar sejarah yang kuat di Indonesia, terutama dalam konteks pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (Syafe'i, 2017). Pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keIslaman dan memberikan pendidikan agama kepada generasi muda. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang telah dikenal sebagai lembaga yang mandiri sekaligus 'Agent of Development' yang menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar Agent of Development merujuk pada entitas atau individu yang berperan dalam menggerakkan atau memfasilitasi proses pembangunan di suatu masyarakat atau wilayah. Fungsi dari agen perubahan itu sendiri ialah sebagai penghubung, sebagai pemberi solusi, sebagai pemberi bantuan, serta sebagai penghubung sumber (Juwita et al., 2019). Selain itu, pondok pesantren telah dikenal menjadi tempat untuk menempa para santri yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur, ulet, jujur, serta pekerja keras.

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak di Tanah Air pada periode tersebut. Jumlahnya mencapai 9.310 pondok pesantren atau sekitar 30,53% dari total pondok pesantren secara nasional (Mutia, 2023). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berupaya untuk merubah pola pikir, sikap dan tingkah laku peserta didik yang negatif menjadi positif. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, sejauh mana seseorang (peserta didik) mengalami perubahan baik dalam berfikir juga dalam berperilaku positif dalam menghadapi problematika kehidupan, Kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat dapat memberi kontribusi kebaikan terhadap lingkungan di manapun dia berada. Sehingga tidak hanya hidup tapi menghidupkan, bergerak dan menggerakkan berjuang dan memperjuangkan. Pendidikan akhlak yang diajarkan di pondok pesantren bersifat menyeluruh, menyangkut segala aspek-kegiatan peserta didik baik dalam praktik ibadah kepada Allah maupun saat berinteraksi dengan sesamanya dan masyarakat sekitarnya.

Implementasi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun nonformal yang didasarkan ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pula yang membedakan manusia dengan binatang (Sawaty,

2018). Pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan saja, melainkan dalam pondok pesantren tersebut pembinaan dalam mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri, menumbuhkan sikap terampil dan juga entrepreneurship. Karena dalam pesantren mereka saling hidup bersama dan saling menghormati (Suryaatmaja, 2020).

Kewirausahaan, atau entrepreneurship dalam bahasa Inggris, adalah proses menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha atau bisnis baru dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan membawa inovasi ke pasar. Kewirausahaan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan (Evi Yusmira, Marhawati, 2019). Berwirausaha juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan ekonomi di Indonesia. Namun Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di lembaga pondok pesantren, sekolah kejuruan, perguruan tinggi maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai (Hartono et al., 2022). Oleh karenanya sangat diperlukan pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai keIslaman yang mendukung kewirausahaan. Hal ini dapat dicapai dengan memasukkan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berwirausaha. Sehingga dapat membentuk karakter wirausahawan yang Islami. Hal yang membedakan antara wirausahawan yang Islami dan yang tidak adalah pada dianutnya nilai-nilai dan ajaran Islam dan hal itu termanifestasi dalam berbagai aspek bisnis, salah satunya adalah visi dan misi organisasi. Contohnya Waroeng Steak and Shake. Konsep Waroeng Steak and Shake menggunakan konsep etika bisnis Islam, yaitu: shidiq, tabliq, amanah, dan fathonah (Ar Rahmah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh khasan Basri (Basri, 2022) juga menyebutkan pendidikan entrepreneur sangat berpengaruh terhadap minat dan kualitas berwirausaha seorang santri. Pemberian dorongan baik secara umum dan spiritual serta pemberian pendidika kewirausahaan, maka akan membentuk karakter entrepreneur pada diri santri. Hasilnya santri yang sudah lulus dari Pesantren dapat menjadi wirausahawan yang memberikan manfaat pada diri sendiri dan orang lain. Latar belakang pendidikan dipesantren juga dapat meningkatkan kinerja bisnis, Hal ini di kemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Diden Rosenda (Diden, 2021) Siswa yang mempunyai semangat beribadah dalam menjalankan bisnisnya memperoleh nilai yang paling tinggi dalam hubungannya dengan kinerja bisnis. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang niat seseorang untuk berwirausaha dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan bisnis secara nyata.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Alfarizi (Alfarizi, 2023) menuturkan Pendidikan Entrepreneur Islam memiliki peran yang krusial dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan bisnis, tetapi juga nilai-nilai Islam yang kuat. Ini mendorong mereka untuk memiliki niat yang kuat untuk berwirausaha Islami, dengan tujuan memberikan manfaat sosial dan ekonomi sambil mematuhi prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini memiliki dampak positif potensial tidak hanya bagi mereka pribadi, tetapi juga bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatchurrohman (Fatchurrohman; Ruwandi, 2018) Kegiatan pendidikan kewirausahaan di pesantren mampu memberi dampak ekonomi dan life skill kepada para santri. Dampak ekonomi mampu memberi kontribusi kepada pesantren dalam pengembangan lahan dan subsidi kebutuhan pribadi santri; sedangkan dampak life skill berupa tertanamnya nilai-nilai kewirausahaan dalam diri santri. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa percaya diri, kerja keras, tekun, jujur, tabah, suka tantangan, rajin, disiplin, menatap masa depan, ambil resiko, kepemimpinan, kreatif, dan inovatif. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade hasim (Hasim & Ramly, 2021) yang menuturkan bahwa Kegiatan kewirausahaan di pesantren mampu memberi dampak ekonomi dan life skill kepada para santri.

Wirausahawan di Karawang juga tumbuh pesat, dan semakin banyak alumni pesantren yang terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut. Oleh karena itu, kajian yang mengaitkan pendidikan nilai-nilai keIslaman dengan kinerja alumni pesantren dalam berwirausaha menjadi relevan dalam perspektif sejarah. Pada saat ini, ada peningkatan minat dan partisipasi alumni pesantren dalam berwirausaha di Kabupaten Karawang. Namun, belum ada studi mendalam yang mengeksplorasi bagaimana pendidikan nilai-nilai keIslaman yang diterima di pesantren mempengaruhi kinerja bisnis mereka. Fenomena ini menjadi semakin menarik mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan oleh integrasi nilai-nilai keIslaman dalam konteks bisnis, seperti etika, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan semangat berdaya. Peluang alumni santri yang terjun didunia bisnis cukup besar untuk dapat berkembang, karena pada sistem pendidikan di pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman. Dapat disimpulkan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam memperkuat identitas keIslaman dan memberikan pendidikan agama kepada generasi muda di Indonesia. Pesantren tidak hanya berperan dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan nilai-nilai keIslaman terhadap kinerja bisnis alumni pesantren di Kabupaten Karawang, serta memahami perbedaan dampak antara nilai-nilai keIslaman dan nilai-nilai bisnis formal. Dari fenomena yang ada beserta penelitian terdahulu yang relevan, penelitian kali ini membahas tentang pendidikan nilai-nilai Islami yang diimplementasikan pada kegiatan bisnis bagi para pengusaha terkhusus para pengusaha alumni dari pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang implementasi pendidikan nilai-nilai keIslaman dalam konteks bisnis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai yang terlibat dalam kinerja alumni pesantren yang berwirausaha di Kabupaten Karawang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, di mana peneliti mengkaji secara mendalam pengalaman alumni pesantren yang berwirausaha di Kabupaten Karawang. Studi lapangan ini bertujuan untuk memahami secara detail bagaimana nilai-nilai keIslaman yang diajarkan di pesantren diterapkan dalam praktek kewirausahaan oleh para alumni. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik kualitatif melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan alumni pesantren yang saat ini berwirausaha. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman pribadi mereka mengenai penerapan nilai-nilai keIslaman dalam usaha mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai-Nilai KeIslaman

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya (c. flores, 2019). Pendidikan merupakan pilar sesuatu bangsa, besar rendahnya sumber energi pada bangsa diukur oleh sepanjang mana mutu pendidikannya. Tidak salah bila terdapat suatu bangsa yang pendidikannya lebih baik dan tumbuh hingga bangsa itu menjadi bangsa yang hendak dikagumi serta jadi kiblat untuk bangsa-bangsa yang lain. Pembelajaran biasanya dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertambah kan mutu manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan Kemenag 2019

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (religiositas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek

nilai, yang patut untuk ditanamkan kepada peserta didik sehingga melekat pada dirinya, menjadi miliknya dan menyatu dengan jiwanya serta membentuk kepribadiannya. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari (Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, 2021). Pada proses pendidikan, dalam hal ini adalah penanaman nilai kepada peserta didik tentu tidak bisa lepas dari metode, karena metode proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung secara efisien dan efektif dalam meraih tujuan. Pendidikan dan implikasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran lingkungan hidup, dibutuhkan bahasan nilai-nilai Islam tentang area hidup serta wujud pemahaman area hidup pada diri anak. Terlebih bila dicermati bahwa pembelajaran anak terdapat kaitannya dengan tata nilai. Dalam kehidupan manusia ada suatu yang berguna, sehingga kelangsungan hidup seseorang ataupun warga bisa dipertahankan. Oleh sebab itu manusia membagikan penghargaan terhadap suatu sehubungan khasiat ataupun khasiat suatu dalam hidupnya. Jika dikaitkan dengan Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber serta berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Seluruh nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang jadi dasar agama.

Pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut: “Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-n ilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.” (Kuntowijoyo:1998) Dari pemikiran ini terungkap jika nilai Islam pada dasarnya membagikan penyusunan yang saling berangkul antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi serta budaya. Dengan demikian perlu dipaparkan lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia sebaiknya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lain saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak bisa dipisah-pisahkan. Nilai juga ialah sesuatu gagasan ataupun konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap berarti dalam kehidupannya. Lewat nilai bisa memastikan suatu objek, orang, gagasan, metode bertingkah laku yang baik ataupun kurang baik. (Jamaliah Hasballah: 2008)

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan (Jempa, 2017). Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial,

bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Jika dilihat dari asal tumbuhnya, nilai-nilai keislaman dapat kita lihat dari dua aspek, yakni aspek nilai Uluhiyah maupun nilai Insaniyah

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Alqur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.
- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atau kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insaniah dalam konteks nilai keislaman mencakup aspek moral, etika, dan hubungan antarindividu. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang ditekankan dalam ajaran Islam.

Jika dilihat dari sudut pandang muamalah, pendidikan nilai-nilai keislaman dalam ranah muamalah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Abdul Munib menjelaskan asas-asas muamalah dalam jurnal yang berjudul Hukum Islam dan Muamalah (Munib, 2018) antara lain:

- a. Asas mu'awanah mewajibkan seluruh muslim untuk tolong menolong dan membuat kemitraan dengan melakukan muamalah, yang dimaksud dengan kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.
- b. Asas 'adalah (keadilan) asas adil mendorong individu untuk berlaku adil dalam transaksi dan hubungan sosial. Pendidikan nilai ini mengajarkan umat Islam untuk memperlakukan orang lain dengan keadilan tanpa memandang suku, agama maupun status sosial.
- c. Asas musyarakah menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah kerjasama antar pihak yang saling menguntungkan bukan saja bagi pihak yang terlibat melainkan bagi keseluruhan masyarakat, oleh karena itu ada harta yang dalam muamalat diperlakukan sebagai milik bersama dan sama sekali tidak dibenarkan dimiliki perorangan.
- d. Asas manfaah berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalat harus memberikan keuntungan dan manfaat bagi pihak yang terlibat, asas ini merupakan kelanjutan dari prinsip *atta'awun* (tolong menolong/ gotong royong) atau *mu'awanah* (saling percaya) sehingga asas ini bertujuan menciptakan kerjasama antar individu atau pihak-pihak dalam masyarakat dalam rangka saling memenuhi keperluannya masing-masing dalam rangka kesejahteraan bersama.
- e. Asas Ihsan: Nilai ihsan mendorong individu untuk berbuat baik dan memberikan pelayanan terbaik dalam segala hal. Dalam muamalah, ihsan mendorong umat Islam untuk memberikan pelayanan atau produk yang

berkualitas, berkontribusi positif pada masyarakat, dan menjaga kepercayaan dalam transaksi.

- f. Amanah: Pendidikan nilai amanah menekankan pentingnya menjaga kepercayaan dan memenuhi tanggung jawab. Dalam muamalah, ini mencakup kewajiban untuk menjaga dan memelihara harta benda atau uang yang dipercayakan oleh orang lain.
- g. Ash shiddiq Dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjunjung kejujuran dan kebenaran, jika dalam bermuamalah kejujuran dan kebenaran tidak dikedepankan, maka akan berpengaruh terhadap keabsahan perjanjian. Perjanjian yang didalamnya terdapat unsur kebohongan menjadi batal atau tidak sah.

Pendidikan nilai-nilai keislaman dalam muamalah tidak hanya memperkuat aspek etika dan moral, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut, umat Islam diharapkan dapat menjalankan muamalah mereka dengan penuh tanggung jawab dan berkah.

Kewirausahaan dikalangan Alumni Pesantren

Kewirausahaan adalah sikap, semangat, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang mempunyai nilai besar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kata wirausaha sendiri merupakan padanan dari dua kata, yaitu wira dan usaha. Wira artinya pejuang, pahlawan, berbudi luhur, manusia unggul, berwatak agung, dan gagah berani. Sedangkan, usaha merupakan perbuatan atau amalan, berbuat sesuatu dan bekerja (Dhoya et al., 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kewirausahaan berasal dari kata entrepreneur yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan tata cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Sumarsono, 2010). Kewirausahaan adalah kemampuan atau kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan menjalankan peluang bisnis dengan tujuan menciptakan nilai tambah serta mengelola risiko yang terkait. Para ahli memiliki berbagai pandangan terkait dengan pengertian kewirausahaan. Joseph Schumpeter mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses kreatif distraksi ekonomi, di mana pengusaha menciptakan inovasi baru, menggantikan cara lama dengan yang baru, dan menyebabkan perkembangan ekonomi. Menurutnya, kewirausahaan tidak hanya terkait dengan pembentukan bisnis baru, tetapi juga melibatkan inovasi dan perubahan yang mengubah struktur ekonomi dengan cara yang menciptakan nilai tambah. Schumpeter menekankan peran pengusaha dalam memperkenalkan ide-ide baru, teknologi, dan model bisnis yang memicu perubahan ekonomi dan membentuk tren baru. Kewirausahaan menurut Bygrave dan Zacharakis adalah proses yang melibatkan semua tindakan yang diperlukan untuk menciptakan entitas yang menyediakan barang atau jasa baru atau yang telah ada, tetapi dengan cara yang baru. Keberhasilan kewirausahaan bisa dimiliki oleh pelaku usaha jika memiliki semua faktor personal (Iskandar & Safrianto, 2020)

Kegiatan entrepreneurship saat ini tengah menjadi perbincangan hangat dikalangan pengusaha-pengusaha Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah wirausahawan yang ada di Indonesia. Menurut Menteri Koperasi dan UMKM, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menyatakan bahwa adanya peningkatan ratio kewirausahaan di negara Indonesia sebesar 3,1 persen pada tahun 2017 dimana pada tahun 2013/2014 angka ratio kewirausahaan hanya sebesar 1,67 persen (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2017). Kewirausahaan nampaknya menjadi peluang besar bagi seseorang untuk dapat menjadi manusia yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, sehingga banyak orang yang senang melakukan kegiatan kewirausahaan (Muhammad Isnan Nurfaqih., 2018). Begitupun wirausahawan yang terlahir dari kalangan alumni pondok pesantren, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah alumni pesantren yang memilih jalur wirausaha. Fenomena ini mencerminkan transformasi dalam pandangan dan pilihan karir di kalangan lulusan pesantren, yang tradisionalnya lebih berorientasi pada pendidikan agama dan dakwah. Beberapa faktor utama yang mendorong alumni pesantren untuk terjun ke dunia wirausaha meliputi perubahan dalam sistem pendidikan pesantren, dukungan pemerintah, dan perkembangan teknologi digital.

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, telah mengalami perubahan dalam kurikulum dan metode pengajarannya. Banyak pesantren kini memasukkan mata pelajaran keterampilan hidup dan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka. Para santri diajarkan bukan hanya ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam dunia bisnis. Program-program pelatihan kewirausahaan, bimbingan dari wirausahawan sukses, dan kolaborasi dengan institusi bisnis telah membantu membekali alumni pesantren dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha mereka sendiri. Fenomena alumni pesantren yang menjadi wirausahawan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menghasilkan pemuka agama, tetapi juga mampu mencetak pengusaha-pengusaha muda yang kreatif dan inovatif. Dengan dukungan pendidikan yang adaptif, kebijakan pemerintah yang proaktif, dan pemanfaatan teknologi digital, para alumni pesantren kini mampu berkontribusi lebih luas dalam perekonomian Indonesia. Fenomena ini bukan hanya mencerminkan perubahan positif dalam dunia pesantren, tetapi juga memberikan harapan baru bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pola pendidikan pesantren yang mempengaruhi karakter wirausahawan

Peneliti melakukan observasi melalui wawancara pada pondok pesantren Almushlih yang menjadi salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten karawang. Pondok pesantren Almushlih memiliki sekitar 300 santri dari berbagai usia dan latar belakang. Pesantren ini memiliki banyak alumni yang meneruskan kehidupannya menjadi seorang wirausahawan. Pengurus pondok pesantren ini menuturkan kurikulum dipondok pesantren almushlih ini didasari pemahaman ahlu sunah wal jamaah yang disebar luaskan oleh ulama salafusaleh yang disesuaikan dengan zaman, salah satunya pembelajaran tentang adab yang diterapkan adalah

yang sesuai dengan paham ulama ahlu sunnah, dengan media beberapa kitab2 klasik. Dari beberapa kitab yang dikaji dapat diklasifikasikan menjadi 3 cabang ilmu dan dari 3 cabang ilmu ini menghasilkan nilai-nilai keislaman yang dapat ditanamkan pada santri santri dipondok pesantren, 3 cabang ilmu tersebut diantaranya:

a. Tauhid

Ilmu tauhid ini berkaitan sifat keyakinan kepada Allah, dimana segala sesuatu itu adalah hanya kehendak Allah, Allah saja, atau dengan kata lain keyakinan ini disebut keyakinan Rububiyah, kemudian dari adanya keyakinan ini menimbulkan tuntutan untuk beibadah, dan hanya Allah yang berhak disembah. Cabang ilmu tauhid ini bersumber dari beberapa kitab klasik diantaranya tijan durori, durusul aqid dinaryah, fatul majid, jauhar tauhid, umul barohin dan kitab2 hadist dan tafsir alquran. Dari cabang ilmu ini menumbuhkan sifat tawakal, qanaah, jujur, amanah. Sifat-sifat ini merupakan elemen penting yang membentuk karakter seorang wirausahawan yang sukses. Tidak hanya membantu pengusaha dalam menghadapi tantangan bisnis tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberhasilan jangka panjang. Wirausahawan yang menerapkan sifat-sifat ini akan lebih mampu menjalankan bisnis dengan integritas, ketenangan, dan kepuasan, serta membangun reputasi yang baik dan hubungan yang kuat dengan semua pihak yang terlibat.

b. Tasawuf

Beberapa kitab yang dikaji dipondok pesantren dari cabang ilmu tasawuf diantaranya Akhlaqul Banin, sulam taufik, ta'lim mutaalim, mukasafatul qulub, Kifayatul Atkiya dan alhi kam yang menumbuhkan sifat sifat berkaitan dengan pendekatan diri kepada Allah atau kata lain berkaitan dengan Akhlaq, diantaranya sifat sabar, istiqamah, wara, rendah hati, sifat saling mengasihi sesama makhluk dan sifat-sifat mahmudah lainnya. Memiliki Sifat- sifat ini sangat penting dalam membentuk karakter seorang wirausahawan yang sukses. Sifat-sifat ini membantu wirausahawan dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang bijaksana dan etis, serta membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, mereka tidak hanya mencapai kesuksesan finansial tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan mereka.

c. Fiqih

Ilmu Fiqih adalah ilmu yang mengkaji hukum-hukum dalam Islam. Di pondok pesantren ini memegang teguh pemahaman Ahlu sunnah waljama'ah. Dengan demikian pemahaman fiqih yang diajarkanpun bertaqlid pada salah satu imam 4 madzhab yakni imam Syafi'i. Beberapa kitab yang dikaji diantaranya Fiqhul waziz, safinatunajah, fathul qarib, fathul muin dan kitab-kitab hadist seperti bulugul maram dan riyadusholihinn. Dari cabang ilmu ini menjadikan santri memiliki acuan dalam berkehidupan, baik dalam beribadah

maupun berkehidupan sosial. Dalam kajian fiqh yang diajarkan dipondok pesantren khususnya untuk fiqh tingkatan akhir ada beberapa kitab yang didalamnya terdapat penjelasan tentang bab muamalah, disana dijelaskan beberapa hukum hukum yang berkaitan dengan muamalah, salah satu contohnya dalam kitab fathul muin karangan syekh Zainudin Al malibari. Dalam kitab ini terdapat bab khusus yang membahas hukum-hukum jual beli yang menjelaskan seluk beluk hukum muamalah seperti penjelasan tentang akad mudharabah, akad murabahah, akad syirkah, akad gadai, akad hutang piutang dan hukum muamalah lainnya. Dengan mempelajari cabang ilmu fiqh khususnya bab muamalah santri akan lebih siap dalam menjalani kehidupan setelah keluar dari pesantren khususnya dalam kegiatan bermualah, karena santri sudah memiliki bekal ilmu dan bisa menjadikan ilmu tersebut sebagai batasan dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Penelitian di Pondok Pesantren Almushlih di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama melalui kurikulum yang berdasarkan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jamaah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada para santri. Dengan menggunakan kitab-kitab klasik dalam tiga bidang ilmu utama yaitu tauhid, tasawuf, dan fiqh, pesantren ini berhasil menumbuhkan sifat-sifat seperti tawakal, qanaah, jujur, amanah, sabar, istiqamah, wara, rendah hati, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Sifat-sifat ini sangat penting dalam membentuk karakter wirausahawan yang sukses, karena membantu mereka menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang bijaksana dan etis, serta membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan. Sehingga, alumni pesantren tidak hanya mencapai kesuksesan finansial, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan mereka.

Penerapan Nilai-nilai Keislaman Pada Perilaku Berwirausaha

Tabel 1. Data Alumni Pondok Pesantren Almushlih yang Berwirausaha

No	Nama	Jenis Usaha
1	Fajar Ashari	Pedagang Mie Ayam
2	Feri Kurniawan	Pedagang Kue Pancong
3	Dian Hidayat	Pengusaha Laundry
4	Dede sopian	Owner Toko Hp
5	Fathkur Maulana	Pedangan Ayam Goreng
6	Abdurrahman	Owner Toko Baju Muslim
7	Ahmad Tugi	Pengusaha Tambak Lele
8	Aji Setioso	Pedagang Sembako
9	Hafidz Efendi	Owner Warmindo
10	Maulana Ashadilah	Owner Toko Alat Pancing
11	Luthfi Hakim	Pengusaha Bengkel
12	Zenal Arifin	Pedagang Sate Maranggi

13	Kikin Mahmudin	Pengusaha Rental Mobil
14	Tutut Wahyono	Pengusaha Angkringan
15	Unun Abdul Aziz	Owner Toko Bangunan

Sumber: Data Alumni, Sekretariat Pondok Pesantren Almushlih

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang didapatkan dari data alumni pondok pesantren Almushlih, terdapat 15 orang alumni yang menjadi wirausahawan. Terdapat beberapa macam usaha yang ditekuni oleh para alumni ini. Rata-rata usia usaha mereka antara 3 sampai 5 tahun. Para alumni ini meneruskan kehidupannya setelah lulus dari pondok pesantren Almushlih sebagai wirausahawan yang menanamkan nilai-nilai keIslaman pada prinsip usaha mereka.

Dari data di atas peneliti melakukan observasi berupa wawancara terhadap beberapa pelaku usaha yang merupakan alumni santri dipondok pesantren Almushlih. Diantaranya Fajar Ashari (27), Ia mengenyam pendidikan dipesantren Almushlih dari tahun 2015 sampai 2021. Setelah menjadi santri selama 6 tahun ia memutuskan untuk menjadi seorang wirausahawan. Fajar memulai usahanya dengan berjualan mie ayam ditahun 2021. Selaras dengan penjelasan dari pengurus pondok pesantren Almushlih tentang pengaruh penerapan pendidikan nilai keIslaman terhadap karakter seorang wirausahawan, Fajar menuturkan betapa berpengaruhnya pendidikan yang ia dapatkan terhadap sikap dan perilaku dia saat menjadi seorang pelaku usaha “Pengalaman saya sebagai alumni Pondok Pesantren Almushlih di Kabupaten Karawang sangat berharga dalam membentuk karakter dan keterampilan saya sebagai wirausahawan penjual mie ayam. Selama di pesantren, saya mempelajari berbagai bidang ilmu agama, termasuk tauhid, tasawuf, dan fiqih, dengan menggunakan kitab-kitab klasik seperti Tijan Durori, Jauhar Tauhid, Mukasafatul Qulub, dan Al-Hikam. Pembelajaran ini mencakup aspek muamalah, yang mengajarkan prinsip-prinsip jual beli dan berbagai akad yang sah dan adil menurut Islam, seperti yang dijelaskan dalam kitab Fathul Muin dan Bulughul Maram” Tuturnya dalam wawancara yang peneliti lakukan.

Selain Fajar, Abdurrahman (34) juga menjelaskan bahwa pesantren Almushlih menanamkan nilai-nilai keIslaman yang relevan dengan dunia bisnis, seperti kejujuran (sidik), tolong menolong (muawanah), keadilan (adil), kebaikan (ihsan), manfaat, amanah, dan kerjasama (musyarakah). Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun karir wirausaha. Kejujuran dan amanah membantu menjaga kepercayaan pelanggan, sementara prinsip adil dan tolong menolong menciptakan hubungan yang baik dengan mitra bisnis. Pendidikan di pesantren juga mengajarkan kesabaran dan tawakal, yang sangat membantu dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan bijaksana. Menerapkan nilai-nilai keIslaman ini dalam bisnis tidak hanya meningkatkan reputasi dan kepercayaan pelanggan, tetapi juga membawa keberkahan dan ridha Allah dalam usaha. Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai keIslaman di pesantren telah memberikan bekal yang kuat untuk menjalankan bisnis dengan integritas, etika, dan kesuksesan jangka panjang.

Penerapan Nilai-nilai keIslaman yang diajarkan dipondok pesantren Almushlih juga tidak hanya relevan pada usaha berdagang saja, Ahmad Tugi (31) seorang wirausahawan tambak lele juga menuturkan pengalamannya menerapkan prinsip-prinsip nilai keIslaman pada kegiatan usahanya. “Sebagai seorang alumni pesantren Almushlih, saya sangat berusaha menerapkan nilai-nilai keIslaman yang diajarkan di pesantren dalam menjalankan usaha tambak ikan lele saya. Kejujuran adalah prinsip utama dalam bisnis saya. Saya selalu berusaha untuk jujur dalam setiap transaksi, baik dengan pelanggan, mitra bisnis, maupun karyawan. Kejujuran ini mencakup transparansi dalam kualitas produk dan harga, serta dalam pelaporan keuangan usaha” tuturnya. Tugi menjelaskan bahwa prinsip kepercayaan atau amanah juga sangat penting “Amanah dalam usaha juga sangat penting, Saya memastikan bahwa semua kepercayaan yang diberikan oleh pelanggan dan mitra bisnis dijaga dengan sebaik-baiknya. Hal ini termasuk memenuhi janji dalam hal waktu pengiriman, kualitas produk, dan layanan purna jual”. Tugi meyakini dengan menerapkan nilai-nilai keIslaman usaha tambak ikan lelenya tidak hanya akan sukses secara materi, tetapi juga membawa berkah dan manfaat bagi semua yang terlibat.

Manfaat penerapan nilai-nilai keIslaman pada perilaku usaha juga dituturkan oleh salah satu alumni yang mempunyai usaha bengkel yakni Luthfi Hakim (39). Ia memiliki 9 karyawan yang bekerja dibengkelnya. Luthfi menuturkan “Saya berusaha menerapkan nilai-nilai keIslaman yang telah diajarkan kepada saya dalam menjalankan usaha bengkel ini. Kejujuran atau sidik menjadi prinsip utama dalam setiap aspek usaha saya. Dalam menjalankan bengkel, saya selalu berusaha jujur kepada pelanggan mengenai kondisi kendaraan mereka, biaya perbaikan, dan waktu pengerjaan. Kejujuran ini juga diterapkan dalam berinteraksi dengan karyawan, sehingga tercipta lingkungan kerja yang transparan dan saling percaya”. Luthfi juga sangat menerapkan sifat adil pada dirinya dalam mengelola usaha bengkelnya. “Saya sangat memegang teguh keadilan. Saya berusaha berlaku adil dalam menentukan upah karyawan, memberikan bonus berdasarkan kinerja, dan memberikan harga yang wajar kepada pelanggan. Keadilan ini juga berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua karyawan untuk berkembang dan berkontribusi dalam usaha ini.” Tuturnya dalam wawancara yang peneliti lakukan.

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa point nilai keIslaman yang didapatkan didunia pesantren yang kemudian diterapkan dalam perilaku berwirausaha sebagai berikut:

- a. Sidik (Kejujuran): Kejujuran dalam bisnis berarti selalu berkata benar dan transparan dalam semua aspek usaha, termasuk dalam menjelaskan produk atau layanan kepada pelanggan, menyajikan laporan keuangan, dan berkomunikasi dengan karyawan serta mitra bisnis. Manfaat yang didapatkan yakni Membangun dan mempertahankan kepercayaan pelanggan, yang dapat meningkatkan loyalitas dan reputasi bisnis selain itu juga dapat Meningkatkan reputasi baik di mata publik dan komunitas bisnis, yang penting untuk kesuksesan jangka panjang.

- b. Muawanah (Tolong Menolong): Mengaplikasikan tolong menolong dalam bisnis dengan cara bekerja sama dengan pihak lain, membantu karyawan dalam mengatasi masalah mereka, dan berkolaborasi dengan komunitas atau organisasi lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan perilaku ini seorang wirausahawan dapat Menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, di mana semua pihak merasa didukung dan dihargai juga dapat Memperluas jaringan bisnis melalui kerjasama dan kemitraan yang saling menguntungkan.
- c. Adil: Bersikap adil dalam setiap keputusan bisnis, termasuk dalam pembagian keuntungan, penetapan harga, dan pengelolaan sumber daya manusia. Memberikan hak yang layak kepada setiap karyawan dan mitra bisnis. Keuntungan yang didapatkan ketika menerapkan sifat ini ialah Meningkatkan kepuasan dan motivasi karyawan, yang berdampak pada produktivitas dan loyalitas juga bisa membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan tidak memihak, yang penting untuk keberlanjutan bisnis.
- d. Ihsan (Kebaikan): Berusaha memberikan yang terbaik dalam semua aspek bisnis, mulai dari kualitas produk atau layanan hingga berinteraksi dengan pelanggan dan karyawan. Menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dalam setiap tindakan. Manfaatnya dapat Meningkatkan kepuasan pelanggan karena mereka merasa mendapatkan pelayanan terbaik dan menumbuhkan reputasi positif yang dapat menarik lebih banyak pelanggan dan mitra bisnis.
- e. Amanah (Kepercayaan): Menjaga amanah dalam semua aspek bisnis, termasuk dalam pengelolaan keuangan, kualitas produk, dan kepercayaan yang diberikan oleh pelanggan dan mitra bisnis. Selalu bertindak dengan integritas dan tanggung jawab. Memiliki Sifat amanah dapat membangun kepercayaan jangka panjang dengan pelanggan dan mitra bisnis, yang penting untuk keberlanjutan bisnis dan menjamin integritas bisnis, yang dapat melindungi dari masalah hukum dan etika.
- f. Musyarakah (Kerjasama): Menerapkan prinsip musyarakah dengan berkolaborasi dan bermitra dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bersama. Berbagi risiko dan keuntungan secara adil dalam kemitraan bisnis. Dengan prinsip ini pelaku usaha dapat membagi risiko dan beban kerja, yang dapat meningkatkan keberhasilan proyek atau usaha bersama. Selain itu juga dapat mendorong inovasi dan pertumbuhan melalui kolaborasi dan sinergi antar pihak yang terlibat.

Dengan menerapkan sifat-sifat ini dalam berwirausaha, seorang wirausahawan tidak hanya akan meningkatkan peluang sukses secara finansial tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan sekitar, serta memperoleh keberkahan dalam usahanya. Sifat-sifat ini membantu membangun fondasi yang kuat untuk bisnis yang berkelanjutan dan beretika, meningkatkan reputasi dan kepercayaan dari semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pendidikan di Pondok Pesantren Almushlih di Kabupaten Karawang secara signifikan mempengaruhi karakter wirausahawan yang dihasilkan. Penelitian menunjukkan bahwa melalui kurikulum yang berdasarkan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jamaah dan penggunaan kitab-kitab klasik dalam bidang ilmu tauhid, tasawuf, dan fiqh, pesantren ini berhasil menanamkan nilai-nilai keIslaman yang kuat pada para santrinya. Sifat-sifat seperti tawakal, qanaah, jujur, amanah, sabar, istiqamah, wara, rendah hati, dan kasih sayang, yang diajarkan melalui ilmu-ilmu ini, terbukti menjadi elemen penting dalam membentuk karakter wirausahawan yang sukses. Nilai-nilai ini membantu wirausahawan dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan bijaksana dan etis, serta membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan. Sebagai hasilnya, alumni pesantren tidak hanya mencapai kesuksesan finansial tetapi juga mampu menciptakan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan mereka. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pondok pesantren lain di Indonesia mengadopsi pendekatan pendidikan serupa untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman yang kuat pada santrinya. Selain itu, pesantren harus terus memperbarui dan menyesuaikan kurikulum mereka dengan perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan warisan ulama salafusaleh. Pemerintah dan lembaga terkait juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih kepada pesantren dalam upaya mereka membentuk wirausahawan yang beretika dan berintegritas tinggi. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan studi komparatif antara beberapa pesantren yang menerapkan kurikulum pendidikan nilai-nilai keIslaman yang berkaitan dengan karakter wirausahawan dan pesantren yang tidak menerapkannya. Selain itu, juga dapat dilakukan studi kasus terhadap alumni pesantren yang sukses dalam bidang kewirausahaan. Menggabungkan kedua pendekatan ini memberikan perspektif yang komprehensif mengenai pengaruh pendidikan pesantren terhadap kesuksesan dalam kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Y. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29002>
- Alfarizi, M. (2023). *SUMATERA*. 6(2), 160–178.
- Ar Rahmah, R. (2017). ETIKA DAN MANAJEMEN BISNIS ISLAM (STuDI KASuS DI WArOENg STEAK AND SHAKE CABANg SM rAJA MEDAN). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 1–25. <https://doi.org/10.32505/jebis.v2i2.183>
- Basri, A. K. (2022). PENGARUH MOTIVASI SPIRITUAL, PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KARAKTER ENTREPRENEUR TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SANTRI DI PESANTREN ENTREPRENEUR AL-MAWADDHAH KUDUS. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS FAKULTAS EKONOMI DAN*

- C. Flores. (2019). No Title EAENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Dhoya, S. T. L., Ainulyaqin, M. H., & Edy, S. (2023). Peran wirausaha berjamaah dan individu berkarakter dalam penguatan industri halal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 325–338.
- Diden, R. (2021). PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AGAMA DAN SEMANGAT WIRAUSAHA TERHADAP KINERJA BISNIS MAHASISWI MUSLIMAH ENTERPREUNER DI KOTA BANDUNG. *GARUDA*, Vol 3 No 3. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2230963>
- Evi Yusmira, Marhawati, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Yang Memiliki Usaha pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 1–34. <http://eprints.unm.ac.id/14407/1/jurnal.pdf>
- Fatchurrohman; Ruwandi. (2018). Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Bina Insani Susukan dan Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol Kabupaen Semarang Kabupaten Semarang. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395–416. <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/1869/pdf>
- Hartono, B., Siregar, M., & Sriharini, S. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 377–398. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2210>
- Hasim, A., & Ramly, A. T. (2021). Pendidikan Enterpreneurship Pada Abad 21 (Millenial) Di Pondok Pesantren. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i1.4323>
- Iskandar, K. A., & Safrianto, A. S. (2020). Pengaruh Keterampilan Wirausaha Dan Pengalaman Usaha Terhadap Keberhasilan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 21(1), 14–20. <https://doi.org/10.35137/jei.v21i1.403>
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 4(2), 101–112.
- Juwita, R., Roza, N., & Mulkhairi, I. (2019). Konsep dan Peranan Agen Perubahan. *Makalah Ilmiah - Universitas Negeri Padang*, 1(1), 1–3.
- Midisen, K., Badruzzaman, A., Edy, S., & Ahmad, A. N. (2024). Pendampingan Pengelolaan Bisnis Syariah dalam Meningkatkan Kemandirian Lembaga di Yayasan Islam Al-Lathifah Mulia Cikarang Baratlam Al-Lathifah Mulia Cikarang Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i1.208>

- Muhammad Isnan Nurfaqih., R. A. F. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, 1(8), 1–15.
- Munib, A. (2018). *HUKUM ISLAM DAN MUAMALAH (Asas-asas hukum Islam dalam bidang muamalah)*. 5(1), 72–80.
- Mutia, C. A. (2023). *Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>
- Sawaty, I. (2018). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI Sawaty, I. (n.d.). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cottage boarding school). DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the moral guidance of Academy Santri Cot. *Al-Mau'izhah*, 1 Nomor 1(September), 35.
- Suryaatmaja. (2020). Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk 4. *Донну*, 5(December), 118–138.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syuhada, W. (2022). Peran Kepemimpinan Sumber Daya Manusia, Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Pengembangan Produk Ekonomi Syariah Di *Jurnal Pelita Ilmu*, 16(01), 64–69. <https://www.jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1429>
- Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, A. H. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam*. 1(4), 448–460.